BAB II

PERUBAHAN PADA WAYANG GOLEK JELEKONG

2.1. Masyarakat Tradisional

Masyarakat Jawa Barat atau khususnya masyarakat Sunda terutama masyarakat tradisionalnya, memiliki adat istiadat yang masih dilakukan misalnya pada saat panen padi ataupun sejenisnya, di beberapa desa yang berada di Jawa Barat yaitu di desa Ciwaruga, Bandung Utara petani menanamkan “hanjuang, jawer kotok, dan tamiang” (sebangsa bambu kecil biasanya untuk membuat seruling) di dekat “kokocoran” (celah di pematang untuk mengalirkan air) sebagai ikhtiar untuk mengusir hama. (Surjadi, 1985). Pada waktu untuk melepaskan padi dari tangkainya tidak memakai alat modern, tetapi hanya dipukul-pukulkan saja kepada suatu benda. Selain itu ketika panen tiba banyak masyarakat yang mensyukuri kekayaan alam yang telah diberikan kepada mereka dengan melakukan arak-arakan mengelilingi kampung dengan membawa hasil panen para penduduk desa tersebut.

Masih banyak yang menggunakan kayu bakar untuk memasak, ketika membajak sawah banyak yang masih menggunakan tenaga dari kerbau, dan ketika adanya hari besar keagamaan masyarakat banyak yang masih mengadakan upacara

adat atau ritual untuk memperingati hari hari keagamaan misalnya maulid Nabi Muhammad SAW, banyak masyarakat yang membasuh benda-benda keramat seperti keris dan lain-lain.

2.2. Perubahan pada Masyarakat

Para ahli membedakan perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan. Perubahan sosial menyangkut perubahan dalam cara-cara hubungan sosial antara anggota suatu kelompok masyarakat. Juga berkenan dengan perubahan dalam proses suatu lembaga, organisasi, atau pranata sosial, transformasi struktur sosial suatu masyarakat serta kekuatan-kekuatan yang menyebabkannya. (Davies, 1956)

Perubahan sosial menyangkut pula mobilitas sosial, baik horisontal maupun vertikal. Lebih lanjut, mobilitas sosial ini dapat menimbulkan perubahan struktur sosial. Dalam proses perubahan ini ada orang-orang yang berhasil menaiki tangga sosial, ada yang menetap dalam tingkat yang lama, ada yang jatuh dan ada yang diam menonton saja. (Landis, 1960). Demikianlah di suatu desa yang tadinya terisolasi, kini terbuka berkat jalan mobil yang selesai dibangun.

Para pedagang baru bermunculan dan berhasil, padahal sebelumnya mereka petani biasa. Akan tetapi petani yang dulunya

kaya, tidak bisa memahami dan memanfaatkan situasi itu. Bahkan, kekayaannya mulai berkurang. Sawahnya dijual untuk membeli sepeda motor atau pun barang-barang baru yang non-ekonomis produktif. Ada pun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan pada masyarakt yaitu, pendidikan, usaha-usaha dan pembangunan, dan media massa.

2.3. Efek Perubahan Masyarakat

Dalam bidang kesenian efek perubahan masyarakat dianggap memprihatinkan. Kesenian tradisional seperti taleot, rengkong, calempung, tarawangsa, beluk, pantun dan semacamnya sudah jarang ditemui lagi. Aspirasi generasi muda terhadap wayang golek, cianjuran, kliningan dan kecapi suling belum diketahui secara pasti. Lagi-lagi tidak adanya penelitian tentang ini menjadikan pengetahuan mengenai kondisi ini sangat minim. Sementara itu, kesenian calung, reog, dan gondang sudah jarang tampil dalam pagelaran. Sedangkan degung tampaknya bertahan. Sebagai seni kontemporer tari jaipong belum tahu akan bertahan seberapa lama. Hal ini sangat bergantung kepada selera masyarakat, khususnya generasi muda. Dan selera generasi muda tidak akan terbentuk selama mereka tidak dibimbing untuk menghargai dan mencintai kesenian sendiri, jika dibiarkan akan beroriantasi hanya pada

kesenian-kesenian yang populer pada masa sekarang. (A. Sudarji, 1985)

2.4. Wayang Golek

2.4.1. Pengertian Wayang

Wayang adalah salah satu jenis kesenian asli Indonesia dari peninggalan masa lalu yang hingga kini masih hidup dan mendapat dukungan dari sebagain masyarakat. Dalam Kamus Umum Bahasa Sunda (1992) disebutkan, pengertian wayang adalah *"sarupaning jejelmaan tina ulit atawa tina kai anu dilalakonkeunana dina carita Mahabarata jeung saterusna; sarupaning tongtonan sabangsa tunil ata sandiwara boneka."*

Yang termasuk wayang dalam pengertian tersebut, hanya boneka berbentuk manusia yang terbuat dari kulit atau kayu dan lebih ditegaskan lagi pengertian wayang sama dengan sandiwara boneka. Wayang juga merupakan sebuah kebudayaan yang tidak terhitung nilai sejarahnya, karena wayang lahir pada tahun 1500 SM. Arti harafiah dari wayang adalah bayangan, akan tetapi dalam perjalanan waktu, pengertian wayang itu berubah, dan kini wayang dapat berarti aktris. (Guritno, 1988).

2.4.2. Pengertian Wayang Golek

Wayang golek, disebut “golek” saja, adalah salah satu jenis seni tradisi yang hingga sekarang masih tetap bertahan hidup di daerah Tatar Sunda. Wayang golek, seperti wayang jenis lainnya, adalah alat komunikasi yang lengkap, yaitu alat komunikasi pandang dengar, yang telah akrab sejak lama dengan audiensnya.

Aneka tuntunan dikemas dalam tuturan para dalang. Semua jenis wayang, sejak awal, berfungsi sebagai wahana penyampaian tuntunan disamping sebagai tontonan. Karena itu, audiens pertunjukan wayang golek bisa menikmati dua sajian yaitu sajian yang berupa nilai-nilai (tuntunan) dan hiburan (tontonan). Golek merupakan suatu jenis wayang yang tiga dimensi.

Wayang golek pertama kali ada setelah wayang kulit, karena wayang golek dibuat untuk dimainkan pada siang hari. Tetapi wayang golek masih terkait dengan pakem yaitu semacam patokan untuk menggambarkan sistem gagasan. Seperti dalam patokan etetika umum, sebentuk benda seni rupa trimarta yang dinilai memiliki nilai estetis umum, dapat dijelaskan berdasarkan susunan

unsur-unsur seperti garis, bidang, barik, warna, terang gelap, dan proporsi yang bersifat estetis.

2.4.3. Sejarah Wayang golek

Pembabaran sejarah menurut Hazmirulah (2010)

- **Zaman Kuna (1.500 SM)**

  Wayang sudah ada dan berkembang sejak zaman kuna, sekitar tahun 1.500 SM, jauh sebelum agama dan budaya dari luar masuk ke Indonesia. Saat nenek moyang bangsa Indonesia masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Saat itulah wayang lahir dan menjadi salah satu pemujaan terhadap roh nenek moyang (hyang) untuk meminta permohonan dan perlindungan melalui seseorang yang disebut Shaman. Dalam perkembangannya Hyang menjadi wayang, kepercayaan itu menjadi pentas dan Shaman menjadi dalang. Sementara ceritanya adalah pengalaman hidup nenek moyang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa hingga sekarang masih digunakan.

- **Abad ke VI (Masuknya Hindu)**

  Agama Hindu masuk ke Indonesia dan memberi peradaban tinggi. Saat ini wayang berkembang pesat, mendapat pondasi yang kokoh sebagai suatu karya seni. Pertujukan roh nenek moyang pun dikembangkan dengan cerita Ramayana dan Mahabharata.

- **Abad ke X – XV (Masa Kerajaan Hindu)**

  Wayang berkembang sebagai penyebar agama dan pendidikan kepada masyarakat. Saat ini mulai ditulis sebagai cerita tentang wayang yang terkenal antara lain Baratayuda, Arjuna Wiwaha, Sudamala. Pergelaran wayang dibuat sebagus mungkin dengan diciptakannya peraga yang terbuat dari kulit yang dipahat, dan diiringi gamelan dalam sebuah pergelaran wayang dengan cerita Ramayana dan Mahabharata yang berkembang di Indonesia, tidaklah sama dengan cerita Ramayana dan Mahabharata dari India dan Negara lain.

- **Abad ke XV (Masuknya Islam)**

  Wayang mengalami perubahan yang sangat besar dalam bentuk cara mempertunjukannya, isi dan juga fungsinya. Pada zaman kerajaan Demak dan seterusnya bentuk wayang yang realistik proposional, menjadi bentuk yang imajinatif, dalam arti tidak berbentuk seperti manusia. Banyak sekali perubahan dalam bentuk peralatan. Wayang pun oleh para Walisongo digunakan sebagai sarana Dakwah Islam. Dulunya wayang sebagai sarana penyebaran agama Hindu, setelah datangnya agama Islam wayang pun beralih fungsinya menjadi sarana pendidikan, dakwah, penerangan dan komunikasi massa. Pada masa kerajaan-kerajaan Jawa, zaman penjajahan, zaman kemerdekaan, sampai sekarang wayang masih mengalami perkembangan.

2.4.4. Wanda pada Wayang Golek

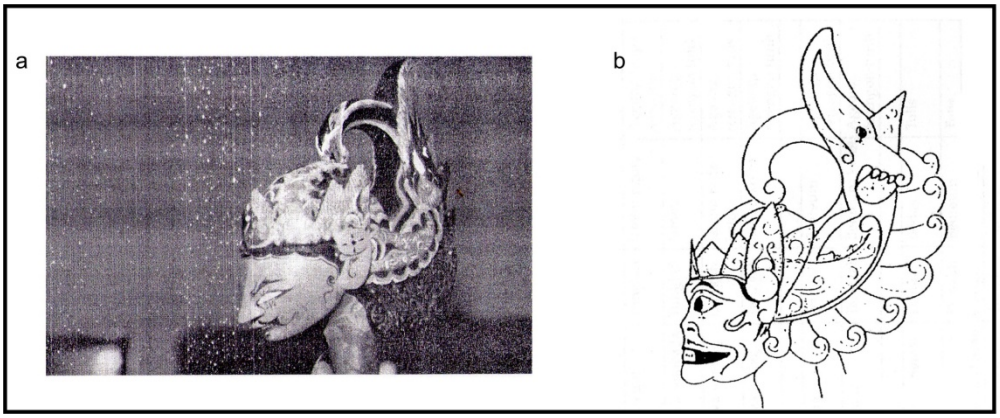
Wanda merupakan suasana hati dari tokoh misalnya saat senang, sedih, bingung, dan marah. Bisa juga keadaan jasmani seperti: jejaka, raja, dan pengantin.

Dan bisa juga berupa keadaan lingkungan seperti pertemuan dan perang.

Wanda, seperti disebutkan oleh Haryo Guritno (1989), pada dasarnya menyangkut soal ungkapan perasaan atau penafsiran para juru golek dan dalang terhadap karakter golek. Wanda golek merupakan ciptaan (kreasi) para juru golek dan dalang (yang kadang-kadang dibantu para patron), atau juru golek yang sekaligus menjadi dalang. Merekalah yang memiliki andil besar dalam penciptaan wanda, meskipun pada kenyataannya, peran penguasa, tokoh masyarakat, pengayom, dan sejenisnya, juga turut memberi warna pada penciptaan wanda. Seperti diakui oleh para juru golek, dalang, tokoh masyarakat, atau juga pengayom seni sering meminta dibuatkan golek berwanda tertentu untuk kegiatan pementasan tertentu pula.

Tokoh wayang yang berwanda ganda adalah wayang yang dalam ceritanya mempunyai bermacam kisah, sering tampil, atau merupakan tokoh yang banyak disukai penonton. Sebaliknya wayang yang jarang tampil sehingga kurang dikenal, tidak memiliki raut khusus. Dalam wayang golek tokoh yang mempunyai beberapa

wanda diantaranya: Bima, Arjuna, Gatotkaca, Semar dan Cepot.



Gambar II.1 *a) Tokoh golek Wibisana wanda jaka karya ata (satria yang kadang-kadang menunjukan sifat pemarah), b) berwanda ganda (cepot berwanda raja). Sumber: Wayang golek sunda*

2.4.5. Watak pada Wayang Golek

Watak diartikan sebagai sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan, biasa juga disebut tabiat budi pekerti (Poerwadarmita, 1991). Watak atau karakter tokoh wayang pada dasarnya sudah diatur dalam pakem atau cerita wayang yang asli. Secara visual, watak wayang tergambar dalam rautnya.

Watak dalam wayang juga biasanya dapat dilihat dari warna pada wajah wayang, pada gigi yang bertaring atau tidak dan pada raut wajahnya.



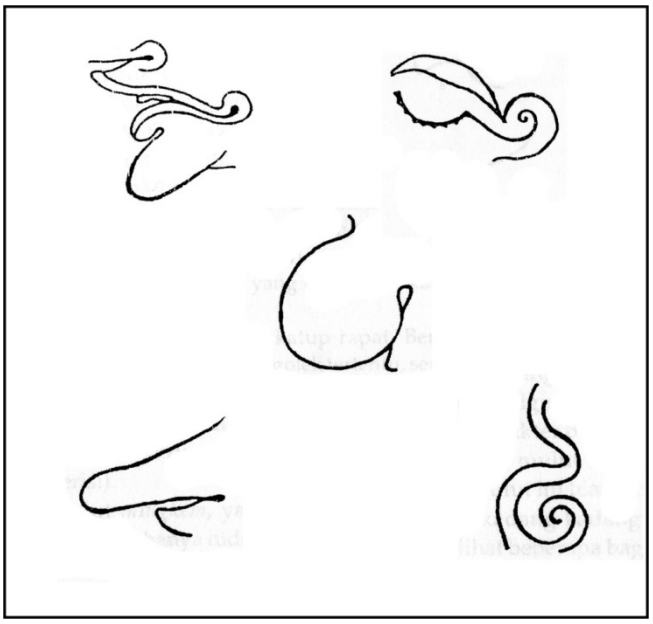
Gambar II.2 *Watak Wayang Golek, a) tokoh Batara Guru memiliki watak adil dan lemah lembut, b) tokoh Arjuna memiliki watak santun dan baik, c) tokoh Rahwana memilki watak sombong, serakah, jahat, dan licik, d) tokoh Gatotkaca memiliki watak gagah dan pemberani.*

Sumber: http//www.google.com

2.4.6. Raut Golek

Raut golek pada dasarnya sudah ditentukan dalam pakem. Misalnya dari warna wajah, hidung, mulut, alis, kumis, gigi, mata, dan sikap kepala. Juru golek harus mengikuti aturan-aturan tertentu, yaitu mengacu pada

bentuk wayang yang telah dipakai dan diakui dalam dunia pewayangan sejak 900-an tahun yang lalu (Metrosedono, 1990; Sagio dan Samsugi, 1991).



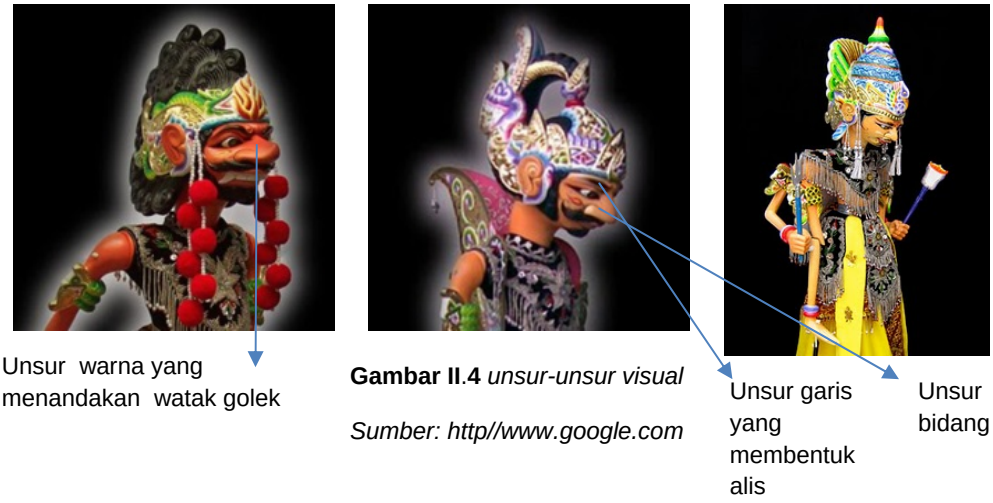
Gambar II.3 *Raut Wayang Golek*

Sumber: Wayang Golek Sunda

2.4.7. Unsur-unsur Visual

Unsur-unsur visual pada rupa golek meliputi garis, bidang, barik dan warna, disusun untuk menampilkan sifat perlambangan, seperti sifat lemah lembut, santun, gagah, jahat, culas, sombong, lucu, menyebalkan dan sebagainya. Untuk unsur barik, tidak diperlihatkan karena raut golek diarahkan kepada tampilan tampan. Golek satria, ponggawa, maupun buta, paras mukanya

menampakkan ketampanan. Barik tidak muncul karena bidang sepenuhnya dihaluskan dan ditutup oleh cat.



Gambar II.4 *unsur-unsur visual*

Sumber: http//www.google.com

2.5. Perubahan pada Wayang Golek

Perubahan pertama kali pada wayang golek terjadi pada tahun 1980 yang dipelopori oleh dalang Ade Kosasih Sunarya. Saat itu dunia wayang golek sedang terpuruk setelah sempat berjaya pada tahun 1924-1964. Ketidakberdayaan pewayangan ini disebabkan maraknya hiburan-hiburan alternatif melalui media televisi dan media yang lainnya, sehingga membatasi gerak pertunjukannya. Gebrakan Giriharja ini dapat memicu kreativitas dalang-dalang lain. Salah satunya adalah munculnya wayang golek ajen yang dimainkan oleh dalang Wawan Gunawan. Wayang golek ajen ini lahir pada tahun 1999 yang menyajikan pertunjukan dengan modifikasi bentuk wayang, setting musik dan lain-lain.

Akan tetapi perubahan ini mendapatkan banyak protes, karena Giriharja dinilai terlalu menonjolkan segi humoris, sehingga tidak memperhatikan pakem dan cenderung melupakan tuntunan yang harus ditonjolkan. Beberapa peran mengalami perubahan laku, seperti peran kesatria yang tidak pernah tertawa tetapi oleh Giriharja dibuat tertawa.

Biasanya pada pertunjukan wayang hanya seorang dalang saja dalam melakukan pertunjukan, akan tetapi ada pertunjukan wayang yang lebih dari satu dalam suatu pertunjukan wayang golek. Latar belakang pada pertunjukan wayang biasanya berwarna hitam, tetapi sekarang ada yang menggunakan latar belakang gambar bernuansakan cerita dalam wayang tersebut.

Dalam gamelan pada pewayangan ada yang menambahkan alat musik modern untuk mengiringi sebuah pertunjukan salah satunya yaitu: keyboard, gitar, dan bas.

2.6. Pengertian Panakawan

Panakawan adalah sebutan umum untuk para pengikut kesatria dalam khasanah kesusastraan Indonesia, pada umumnya panakawan ditampilkan dalam pementasan wayang, sebagai penebar humor untuk mencairkan suasana. Namun disamping itu

panakawan berperan peting dalam menasihati kesatria yang menjadi asuhan panakawan itu sendiri (Jajang Suryana, 2002).

2.7. Peran Panakawan

Panakawan tidak hanya sekedar abdi atau pengikut biasa, namun mereka juga memahami apa yang sedang menimpa majikannya. Hal yang paling khas dari keberadaan panakawan adalah sebagai kelompok penebar humor di tengah-tengah jalannya cerita. Tinggkah laku dan ucapan mereka hampir selalu mengundang tawa penonton.

Selain sebagai penghibur dan penasihat, adakalanya mereka juga bertindak sebagai penolong majikannya kala sedang mengalami masalah. Dalam percakapan antara para panakawan tidak jarang bahasa dan istilah yang mereka pergunakan adalah istilah modern yang tidak sesuai dengan zamannya. Namun hal itu seolah sudah menjadi hal yang biasa dan tidak dipermasalahkan, misalnya dalam pementasan wayang tokoh Cepot mengaku memiliki mobil atau handphone, padahal kedua jenis benda tersebut belum tentu ada di zaman pewayangan.

Nama-nama panakawan adalah Semar, Cepot, Dawala, dan Gareng.

2.8. Asal-usul Panakawan

Pementasan wayang hampir selalu dibumbui dengan tingkah laku lucu para panakawan. Pada umumnya kisah yang dipentaskan bersumber dari naskah Mahabharata dan Ramayana yang berasal dari India. Meskipun demikian, dalam kedua naskah tersebut sama sekali tidak dijumpai adanya tokoh panakawan. Panakawan sendiri merupakan unsur lokal ciptaan pujangga Jawa.

Menurut sejarawan Slamet Muljana, tokoh panakawan muncul pertama kali dalam karya sastra berjudul Ghatotkacasraya karangan Mpu Panuluh pada zaman Kerajaan Kadiri. Naskah ini menceritakan tentang bantuan Gatotkaca terhadap sepupunya, yaitu Abimanyu yang berusaha menikahi Siti Sundari putri Sri Kresna.

Dikisahkan Abimanyu memiliki tiga orang panakawan bernama:

- Jurudyah
- Punta
- Prasanta

Ketiganya dianggap sebagai panakawan pertama dalam sejarah kesusastraan Jawa. Dalam kisah tersebut peran ketiganya masih belum seberapa, seolah hanya sebagai pengikut biasa. Panakawan selanjutnya adalah Semar, yang muncul dalam karya sastra berjudul Sudamala dari zaman Kerajaan Majapahit. Dalam

naskah ini, Semar lebih banyak berperan aktif daripada ketiga panakawan di atas. Pada zaman selanjutnya, untuk menjaga keterkaitan antara kedua golongan panakawan tersebut, para dalang dalam pementasan wayang seringkali menyebut Jurudyah Puntaprasanta sebagai salah satu nama sebutan lain untuk Semar.

2.9. Pertunjukan pada Wayang Golek

Sebelum melakukan pertunjukan wayang biasanya dilakukan dulu sarana upacara. Walaupun telah menipis, namun masih tampak di desa-desa di Jawa Barat yang tetap mentaati “talari karuhun” bahwa pertunjukan dipergunakan sebagai sarana upacara. Misalnya di daerah Bandung, Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis dan sebagainya. (Atik Soepandi, 1984). Pertunjukan dijadikan sebagai sarana upacara “ngaruwat” anak tunggal, saremba (4 anak laki-laki), serimpi (4 anak perempuan), pandawa (5 anak laki-laki), pandawi (5 anak perempuan), nanggung bugang (kakak dan adik anak tersebut meninggal semua), pindah rumah, menyelamatkan bangunan baru atau lama dan sebagainya. (Salmun, 1986)

Di dalam pementasan wayang seperti di atas biasa dilengkapi dengan persajian berupa:

1. Parupuyan adalah perapian untuk membakar kemenyan atau dupa.

2. Pengradinan (radin = cantik) yaitu kapur sirih, minyak wangi, minyak kelapa, bunga-bungaan dan rampai, sisir, cermin dan sebagainya.
3. Perwanten adalah persajian bersifat makanan di antaranya:
    - Dibuat dari beras: tumpeng, puncak manik, nasi wuduk, sangu punar, kupat, leupeut, tangtang angin, bubur beureum bubur bodas, opak, kolontong, rangginang, borondong, wajit, wajit ngora, dodol, raragudig, gegeplak, apem, cuhcur, cocorot, mayang mekar dan lain sebagainya.
    - Buah-buahan: mangga, pisang, salak, anggur, apel, jambu, konyal, manggis, menteng, dukuh, kokosan, pisitan, huni, kelapa, dawegan, kesemek, sawo, dan lain sebagainya.
    - Ubi-ubian: ketela, talas, ganyol, kacang tanah, suuk, dan lain sebagainya.
    - Lauk-pauk: ayam, sapi atau kerbau, biri-biri atau kambing, ikan mas, ikan asin dan lain sebagainya.
    - Lalab-lalaban: kangkung, saladah, kubis, takokak, leunca, terong, pete, jengkol dan lain sebagainya.

- Panumbal: hayam hirup, gecok bang serta bumbu-bumbuan.
- Panyawen: hanjuang, jawer kotok, daun caringin, daun pelas, daun taleus hideung, honje, tiwu, anak cau, tangkal pacing, haur koneng, harupat dan lain sebagainya.
- Pakakas berupa perabot dapur, pakaian, peralatan petani, dan tukang kayu.

Jika persajian itu lengkap, maka si penanggap akan diselamatkan dari segala marabahaya, disamping diberi rejeki sebagai imbalan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, demikian menurut kepercayaan para leluhur di masa yang lalu.

Selain itu para dalang biasanya menampilkan cerita-cerita yang biasanya dipertunjukan yaitu:

1. Ramayana

   Cerita Ramayana dijadikan 7 kanda/parwa/babak (Atik Soepandi, 1984), yaitu:

   - Balakanda: Raja Ayodya Dasarata sedang mengadakan selametan agar dianugerahi putra, maka lahirlah Ragawa dari Kosalya, Barata dari Kekeyi dan Satrugna dari dewi Sumitra. Ketika telah remaja Rama menang dalam sayembara mematahkan

panah, sebagai hadiahnya Rama dinikahkan dengan dewi Sinta.

- Ayodyakanda: Karena janji sang raja kepada Kekeyi, maka secara terpaksa Baratalah yang dinobatkan menggantikan kedudukan raja. Sedangkan Rama Sinta dan Laksamana terpaksa meninggalkan Ayodya.
- Aranyakanda: Bagian ini menuturkan Rama ketika di hutan. Pada waktu Rama Sinta dan Laksamana ada di hutan Dandaka, selain membunuh raksasa buas, diceritakan bertemu dengan Sarpakenaka yang hidungnya dipotong Laksamana. Kejadian itu diceritakan kepada Rahwana, bahwa di tengah hutan itu ada pertapaan Agastya melihat seorang putri cantik dan dua orang satria tampan. Akhir babak ini, diceritakan bahwa dewi Sinta diculik Rahwana.
- Kiskindakanda: Mengisahkan Subali terbunuh panah Rama, karena diminta pertolongan Sugriwa yang merasa direbut tahtanya dan istrinya dewi Tara. Sugriwa menjadi bergabung sambil membawa tentara menuju Alengka, untuk menuntut balas karena Sinta dilarikan rajanya, Rahwana. Karena semua orang

tidak ada yang bisa mengarungi lautan, maka Hanomanlah yang di utus ke Alengka.

- Sundarakanda: Menceritakan keadaan di taman Soka, dewi Sinta kedatangan Hanoman sebagai utusan Rama untuk memberikan cincin Rama. Sebagai jawaban dewi Sinta memberikan tusuk sanggulnya untuk diserahkan kepada sang Rama. Pada akhir babak ini disebutkan bahwa Hanoman dikeroyok tentara Alengka, bahkan dibakarnya. Namun atas kesaktiannya, Hanoman selamat bisa memberikan benda titipan kepada Rama.
- Yuddakanda: Peperangan antara Rama dan Rahwana, yang diakhirkan kemenangan Rama.
- Uttarakanda: Sinta dibakar, sebagai sarana untuk membuktikan bahwa dia masih suci tidak dijamah Rahwana. Setelah Sinta diterima Rama dan pulang ke Ayodya, Sinta harus meninggalkan negaranya, karena Rama mengabulkan kehendak masyarakat yang tidak setuju dan tidak menerima Sinta. Akhir isi cerita, setelah Sinta mempunyai putra Lawa dan Kusa, Sinta dipanggil untuk selama-lamanya bersamaan dengan Pratiwi. Diceritakan pula bahwa setelah ditinggalkan

Sinta, Rama sangat gandrung dan akhirnya meninggal hanyut dibawa arus sungai.

2. Mahabarata

Mahabarata dijadikan 18 babak yang disebut Astadasa Parwa (Atik Soepandi, 1984), yaitu:

- Adiparwa: Menceritakan tentang leluhur Pandawa dan Kurawa, yaitu Dastarata dan Pandu serta Widura, yang menurunkan turunan Pandawa dan Kurawa (anak Kuru yang 100 orang).
- Sabhaparwa: Mengkisahkan perjudian antara Pandawa dan Kurawa yang dipimpin Sangkuni. Karena akal bulus Sangkuni, Pandawa harus menjalankan hukuman selama 12 tahun di hutan.
- Wanaparwa: Keadaan Pandawa di hutan dan sebagai hiburannya, mereka bercerita tentang Arjuna Sastrabahu dan Kartawirya.
- Wirataparwa: Pandawa sedang menyamar menjadi budak di negara Wirata. Drupadi menjadi juru masak, Arjuna menjadi perempuan.
- Udyogaparwa: Pandawa dan Kurawa bersiap-siap berperang. Kurawa memilih tentara serta

persenjataan dan perlengkapan Kresna, Pandawa memilih Kresna.

- Bismaparwa: Bisma sebagai guru Pandawa dan Kurawa gugur oleh Srikandi dalam Baratayuda.
- Karna Parwa: Karna sebagai kakak tertua Pandawa kalah dan gugur oleh Arjuna dalam perang Baratayuda.
- Dornaparwa: Kematian Dorna dalam Baratayuda, yang dibohongi oleh Yudistira bahwa Aswatama mati. Padahal yang mati itu adalah gajah Aswatama. Sebagai hukuman Yudistira, keretanya harus berjalan di tanah, yang semula kereta tersebut berjalan di atas tanah.
- Salyaparwa: Salya terbunuh oleh Yudistira, karena kutukan mertuanya (Bagaspati) yang telas dibunuh Salya. Disebutkan pula bahwa setelah Salya gugur, Bima perang dengan Duryudana, yang diakhiri dengan gugurnya raja Astina yang serakah itu.
- Saupatikaparwa: pada malam hari Aswatama pergi ke kemah untuk membalas dendam kematian ayahnya dan saudara-saudaranya. Kemudian ia membunuh Pancawala.

- Santiparwa: upacara pembakaran mayat-mayat yang telah gugur di medan perang terutama istri-istrinya yang ditinggalkan gugur oleh suami-suaminya.
- Cantriparwa: ajaran Bisma kepada Pandawa tentang kebijakan di dalam pengaturan pemerintahan, pemberian pendidikan tersebut. Bisma dalam keadaan akan melepaskan nyawanya yang dikasuri dan dibantali oleh anak-anak panah.
- Anusasanaparwa: menceritakan tentang ajaran baik dari Bisma kepada Pandawa, setelah selesai sang Bisma meninggal.
- Aswamedaparwa: upacara kuburan kuda sebagai selamatan bahwa Yudistira menjadi raja Astina, agar selamat selama menjabat.
- Asmaparwa: kepergian Destarata, Gendari dan Kunti untuk tinggal dan bertapa di hutan, karena di istana selalu dihina Bima. Selang beberapa lama hutan itu kebakaran dan mengakibatkan ketiga orang itu meninggal.
- Mausalaparwa: Samba berpakain wanita, ketika dewa datang ketika ia bertanya tentang bayi yang dikandungnya. Dewa menjawab, bahwa yang

dikandung adalah gada kecil yang akan menghancurkan negara Dwarawati. Karena rasa takut kutukan dewa tersebut, maka gada itu duhancurkan. Kemudian kepingan gada-gada itu dibuang ketepi laut. Gejala-gejala keruntuhan Dwarawati telah tampak, maka seluruh masyarakat berjalan ke tepi laut. Di tempat tersebut mereka minum-minuman yang memabukan, sehingga mereka mabuk dan berselisih, didalam peperangan mereka mempergunakan pohon gelagah atau kaso yang tumbuh di tepi laut itu. Padahal pohon-pohon tersebut, penjelmaan dari kepingan-kepingan gada besi itu. Akhirnya mereka mati semua, dan Kresna meninggal dipanah pemburu saat bertapa di hutan.

- Mahasprathanikaparwa: setelah Parikesit menjadi raja, Pandawa pergi ke gunung Himalaya untuk mokswa. Di sepanjang perjalanan mereka satu persatu meninggal. Drupadi meninggal, karena mempunyai dosa sangat mencintai Arjuna. Nakula mati berdosa, karena dirinya merasa paling bagus. Sadewa mati berdosa, karena merasa dirinya paling pandai. Arjuna mati, karena merasa paling pandai

memanah. Bima mati berdosa, karena jika makan sangat banyak dan kurang sopan. Yudistira melanjutkan perjalanannya dikawal seekor anjing. Indra melarang Yudistira masuk sorga membawa anjingnya, namun Yudistira tidak mau masuk jika tidak bersama anjingnya yang setia itu. Akhirnya anjing kembali ke wujud asal ialah Batara Darma, kemudian kedua-duanya masuk ke sorga.

- Swargarohaparwa: di sorga tampak oleh Yudistira Duryudana dan Kurawa sedang bersenang-senang. Yudistira ingin mencari dan menetap di neraka bersama saudara-saudaranya. Akhirnya Kurawa di neraka dan Pandawa di sorga.

Cerita lain yang bisa digarap para dalang di antaranya Arjuna Sastrabahu yang biasa disebut babad Lokapala yang ringkasan ceritanya sebagai berikut:

Setelah melalui uji coba dengan peperangan, Somantri dijadikan utusan ke Magada untuk mengikuti sayembara. Dan setelah berhasil sayembara serta membawa Citrawati, Somantri ingin mencoba kesaktian majikannya, Arjuna Sastrabahu. Di dalam peperangannya, Somantri kalah oleh ajian Triwikrama dari Arjuna

Sastrabahu. Sebagai hukumannya, dia diharuskan memindahkan taman Sri Wedari sebagai syarat perkawinan raja tersebut.

Somantri ditolong adiknya, Sukrasana yang buruk rupa dapat memindahkan taman yang diinginkannya. Somantri merasa malu membawa adiknya menemui sang raja di negara. Sukrasana meninggal dipanah oleh Somantri, Somantri mendapat kutukan bahwa akan mati pada waktu menghadapi musuh Rahwana.

Ketiga cerita di atas, dijadikan sumber cerita untuk menyusun cerita sempalan. Sehingga banyak cerita sempalan yang dihidangkan para dalang sekarang. Di antaranya cerita Bambang Triloka, Ulun Umbul, Jaya Runtutan, Sanghyang Talaga Pancuran, Goda Pandawa, Dewala Aral, Pendeta Anom Dewala, Amar Sakti dan lain sebagainya. Cerita-cerita wayang bukan hanya merupakan susunan ceritra yang benar, namun selain itu juga memiliki arti simbolis yang sangat mendalam.